

**PELAKSAAN LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM
MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF PESERTA DIDIK
KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI 1 GEDONGTATAAN
KABUPATEN PESAWARAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

REZA ILHAM MUZAKKI

NPM 1611080393

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**PELAKSAAAN LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM
MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF PESERTA DIDIK
KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI 1 GEDONGTATAAN
KABUPATEN PESAWARAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

REZA ILHAM MUZAKKI
NPM 1611080393

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag.

Pembimbing II : Mega Aria Monica, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF PESERTA DIDIK KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI 1 GEDONGTATAAN KABUPATEN PESAWARAN”**.

Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat atau karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang di jatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 5 Januari 2022

Reza Ilham Muzakki

ABSTRAK

Pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memberikan pemahaman dalam mengembangkan perilaku asertif pada peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan pada peserta didik kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 Gedongtataan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku asertif peserta didik melalui layanan bimbingan pribadi sosial pada peserta didik SMA Negeri 1 Gedongtataan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan pada pendekatan yang bersifat deskriptif. Teknik dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial oleh guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Gedongtataan sudah melaksanakan beberapa layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi. Pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial peserta didik memiliki beberapa tahap yaitu pembukaan, inti, penutup.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Pribadi Sosial, Perilaku Asertif, Peserta Didik.

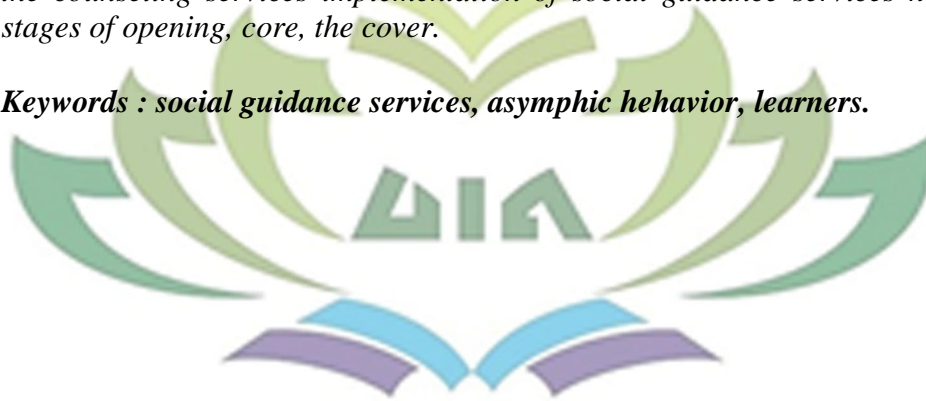
ABSTRAK

The implementation of personal social guidance services is a xectional perfomed to provide understanding in developing asymphic behavior on learners. This activity was carried out to the eleven science 1 high school student at the 1st state high school. The study aims to know how self-sustaining social guidance service in country's 1 Gedongtataan high school student.

The type of research used in this study was qualitative research that presupposes a descriptive approach. The engineering of this research data gathering research used methods of obseryation, interview and documentations with qualitative descriptive research design. The validity test of data used source triangulation.

The practice of social guidance services by guidance and counseling teachers atcountry high school 1 Gedongtataan has already perfomed a number of services, which include orintation, informations services, placement and sifting services, content-content services, individual services, group guidance services, the counseling services implementation of social guidance services has several stages of opening, core, the cover.

Keywords : social guidance services, asymphic behavior, learners.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI
SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU
ASERTIF PESERTA DIDIK KELAS XI IPA 1 SMA
NEGERI 1 GEDONGTATAAN**

Nama : Reza Ilham Muzakki
NPM : 1611080393
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Hj. Siti Zulaikha, M.Ag
NIP. 197506222000032001


Mega Aria Monica, M.Pd
NIP.

Mengetahui
Ketua Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF PESERTA DIDIK KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI 1 GEDONGTATAAN KABUPATEN PESAWARAN** yang disusun oleh: **Reza Ilham Muzakki, NPM. 1611080393**, Program Studi **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**, Telah diujikan dalam sidang Munaqsyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari rabu, Tanggal 5 Januari 2022.

TIM MUNAQSYAH

Ketua Sidang : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Sekretaris : Iip Sugiharto, M.Si

Pembahas Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd.

Pembahas Pendamping I : Hj. Siti Zulaikha, M.Ag

Pembahas Pendamping II : Mega Aria Monica, M.Pd

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^ط وَأَوْفُوا^ط
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ^ط لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ط وَإِذَا قُلْتُمْ^ط
فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ^ط وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا^ط ذَٰلِكُمْ وَصَدِّقْهُ^ط
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”¹

(Al-An'am : 152)



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Darussunah, 2002) h. 149

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan segala puji syukur atas nikmat sehat yang Allah SWT limpahkan kepada peneliti sehingga penulisan karya ilmiah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik serta atas kerendahan hati dan rasa bersyukur dari lubuk hati yang paling dalam.

Kupersembahkan Skripsi ini Kepada ;

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Juliyanto, S.Pd dan Ibu Wuryantini, S.Pd yang sangat aku banggakan dan yang sangat kucintai, yang telah mengasuh dan mendidik diriku dengan penuh kasih sayang, memberikan pelajaran yang sangat berarti dalam hidupku, selalu mendo'akan dengan penuh harapan untuk setiap langkah keberhasilanku. Terimakasih atas segala do'a, nasihat kaasih sayang, pengorbanan, motivasi penuh serta semangat yang selalu diberikan selama ini dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Adikku tersayang Farhan Iqbal Pratama dan Inayah Intania Putri yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan perhatian padaku, semoga engkau selalu menjadi yang terbaik
3. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar bersikap berfikir dan selalu bertindak lebih baik kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Reza Ilham Muzakki dan biasa dipanggil dengan sapaan Reza. Dilahirkan pada tanggal 18 November 1997 di Tambahsari kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, sebagai anak ke-1 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Juiyanto S.Pd dan Ibu Wuryantini S.Pd. Penulis menempuh awal pendidikan di SDN 01 Tulungrejo pada tahun 2003. Pada tahun 2007 penulis pindah ke SDN 05 Wonodadi dan lulus 2010, dan pada tahun yang sama penulis mendaftarkan diri di SMPN 02 Gadingrejo dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 01 Gadingrejo pada tahun yang sama dan lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung melalui jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru jalur test UM-PTKIN UIN Raden Intan Lampung pada tahun ajaran 2016/2017. Pada tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nampirejo Lampung Timur selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama, penulis mengikutin Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tidak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Peserta Didik SMA Negeri 1 Gedongtataan” adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan (S1) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, masukan dan bimbingan dari beberapa pihak, karena itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

4. Hj. Siti Zulaikha, M.Ag selaku Pembimbing I terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan dan motivasi maupun semangat dalam pembuatan skripsi ini.
5. Mega Aria Monica, M.Pd selaku Pembimbing II terimakasih atas bimbingan yang selama ini telah diberikan, arahan yang selalu ditunjukkan, motivasi serta semangat yang diberikan dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak menyumbangkan ilmunya selama dibangku perkuliahan.
7. Darinah, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Gedongtataan yang telah bersedia dengan ramah menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis saat wawancara dan terima kasih telah menyediakan waktunya untuk membantu dalam pengumpulan data selama penelitian.
8. Teruntuk teman seperjuangan sepebimbingan Ilham, Renaldy, Yoga, Ari dan Pauzi serta tidak lupa pula dengan teman seerbimbingan lainnya.
9. Teruntuk teman seperjuangan keluarga besar BK.G serta di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016. Terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini, semoga silaturahmi tetap terjalin dan terjaga dan imu yang kita dapatkan bermanfaat, Aminn.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak, Amin.

Bandar Lampung, 27 Oktober 2021

Penulis,

Reza Ilham Muzakki



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan memilih judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Fokus dan Subfokus Masalah	17
E. Rumusan Masalah	17
F. Tujuan Penelitian	18
G. Signifikasi Penelitian	18
H. Metode Penelitian	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan Pribadi Sosial	25
1. Pengertian Bimbingan Pribadi Sosial	25
2. Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial	28
3. Fungsi Bimbingan Pribadi Sosial	31
4. Langkah-langkah Pemberian layanan Bimbingan Pribadi Sosial	35
5. Metode yang Digunakan dalam Bimbingan Pribadi Sosial	37
B. Perilaku Asertif	39
1. Pengertian Perilaku Asertif	39
2. Ciri-ciri Perilaku Asertif	41

3. Aspek-aspek Perilaku Asertif	42
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif	45
C. Penelitian Relevan	48
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek	55
1. Profil Sekolah	55
2. Visi dan Misi Sekolah	56
B. Letak Geografis SMA Negeri 1 Gedongtataan	57
C. Keadaan Guru dan Karyawan	57
D. Keadaan Gedung dan Sarana Pendidikan	58
E. Deskripsi Data Penelitian	59
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	61
B. Pembahasan	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Ceklis Perilaku Asertif Peserta Didik	14



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalah pahaman, maka peneliti perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksudkan adalah **Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran**. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan rancangan, keputusan, suatu kegiatan dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan pelaksanaan dalam judul penelitian ini adalah mengembangkan perilaku asertif peserta didik.

2. Layanan Bimbingan Pribadi Sosial

Layanan Bimbingan Pribadi Sosial adalah salah satu pilihan layanan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling untuk siswa dalam membantu menentukan dan mengembangkan dirinya secara optimal dan mandiri sesuai dengan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan. Jadi layanan bimbingan pribadi sosial yang dimaksud dalam judul penelitian adalah memberikan layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku asertif peserta didik.

3. Perilaku Asertif

Perilaku Asertif adalah suatu Tindakan seseorang atau suatu kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas dan mempertahankan hak-haknya dengan tegas dan jujur, namun tetap menghargai dan menjaga perasaan orang lain.

4. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Gedongtataan

SMA Negeri 1 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran didirikan pada tahun 1985 dan mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran pada tahun pelajaran 1986/1987. Sejak berdirinya SMA Negeri 1 Gedongtataan telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak 7 kali. Saat ini SMA Negeri 1 Gedongtataan sudah terakreditasi A, menggunakan kurikulum 2013 dan telah menjadi sekolah penyelenggara pembelajaran dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) sejak tahun 2012, yang tercatat hanya ada 10 sekolah di Provinsi Lampung yang menggunakan sistem SKS ini.

Alasan peneliti memilih SMA Negeri 1 Gedongtataan karena di SMA Negeri 1 Gedongtataan masih ada beberapa peserta didik belum memberanikan diri untuk berekspresi, lepas dari tanggung jawab, kurang mampu meng-hormati hak-hak orang lain.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan peneliti tertarik dalam memilih dan menentukan judul tersebut adalah:

1. Masih banyak peserta didik yang kurang mengembangkan perilaku asertif, maka perlu adanya pihak-pihak yang membantu dalam

membimbing dan memberikan pemahaman bimbingan pribadi sosial kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat bisa lebih bersikap jujur, tanggung jawab, dan bisa menghargai pendapat orang lain.

2. Pokok bahasan skripsi ini relevan dengan ilmu yang penyusun pelajari di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, sehingga penulis dapat menerapkan ilmu yang di dapat dibangku kuliah secara nyata dan menambah wawasan dan pengetahuan yang luas di dunia perguruan.

C. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berkomunikasi dan penyesuaian diri yang baik sangat diperlukan oleh para remaja. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus mampu bersikap terbuka dan tegas dalam menyatakan pendapat ataupun pikirannya terhadap orang lain tanpa kehilangan rasa percaya diri.

Manusia memiliki proses kehidupan yang dimulai sejak lahir hingga dewasa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Remaja merupakan generasi penerus bangsa, kualitas bangsa tercermin melalui perilaku setiap manusia yang ada di dalamnya. Untuk mendapatkan generasi penerus bangsa yang baik, maka remaja harus memiliki pribadi yang baik, berani dan dapat dibanggakan. Untuk mendapatkan hal tersebut maka dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya pendidikan.

“Asertifitas ability of student is very important, especially to improve the academic and improve interpersonal relationships among fellow students who

*are important for the future of each student. Assertiveness is seen as the skills and abilities in interpersonal communication and the impact of assertive training in assertiveness, subjective well-being and improve academic achievement in high school”.*²

Arti dari penjelasan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

“Kemampuan asertivitas siswa sangat tinggi penting, terutama untuk meningkatkan akademik dan meningkatkan hubungan antar pribadi sesama siswa yang penting untuk masa depan dari setiap siswa. Ketegasan terlihat sebagai keterampilan dan kemampuan dalam interpersonal komunikasi dan dampak tegas pelatihan ketegasan, kesejahteraan subjektif dan meningkatkan prestasi akademik yang tinggi di sekolah”.

Dalam dunia pergaulan maupun dalam proses belajar saat ini, peserta didik dituntut untuk dapat aktif dalam mengemukakan pendapat, saran dan keinginan yang dimilikinya secara langsung, jujur dan terbuka. Untuk mengatasi masalah dalam mengemukakan pendapat tersebut, peserta dituntut untuk mengembang-kan perilaku asertif secara efektif dalam interaksi sosial di dalam lingkungannya, terutama dalam interaksi sosialnya dengan teman sebayanya.

*“Adolecence is often called the storm and drunk period, where individuals enter period of searching for identity and are vulnerable to being influenced by various factors, especially external factors. For adolecence of friends is essential, often changing decisions and attitudes taken in dealing with problems. Teenagers also often do anything and behave following the expectations of their friends. This situation is trigged by the desire of adolescents to be recognized and accepted in the group of adolescent. Teenagers try to adjust and can survive and try to be taken in their groups, even though they have to do harmful activities”.*³

²Meli Andriani Hotma Hasibua, Edy Purwanto & Muhammad Japar, *Effectiveness of Group Counseling Behavior Therapy Cognitive Restructuring Technique and Assertive Skill Training to Improve Assertive Behavior Student* (Jurnal, Bimbingan Konseling, Vol. 7, No.1, 2018), h. 56

³ Siti Zahra Bulantika, Permata Sari, *The Effectiveness of Assertive Training Techniques and Thought-Stopping Techniques to increase Student Assertiveness Ability* (Jurnal, Kajian Konseling dan Pendidikan, Vol.2, No.3, 2019), h. 110

Arti dari penjelasan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Masa remaja sering disebut dengan masa strom dan mabuk, dimana individu memasuki masa pencarian jati diri dan rentan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor eksternal. Bagi remaja, keberadaan teman sering kali penting mengubah keputusan dan sikap yang diambil dalam menghadapi masalah. Remaja juga sering melakukannya apa saja dan berperilaku mengikuti harapan teman mereka. Situasi ini dipicu oleh keinginan remaja untuk diakui dan diterima dalam kelompok remaja. Para remaja berusaha untuk menyesuaikan diri dan dapat bertahan dan berusaha untuk dibawa dalam kelompoknya, meskipun demikian harus melakukan aktivitas berbahaya”.

Perilaku asertif merupakan sebuah kemampuan untuk mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan individu-individu untuk bertindak menurut kepentingan individu sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi individu tanpa menyangkal hak-hak orang lain.

Masalah perilaku asertif dapat dijumpai dalam setiap kelompok usia, termasuk remaja. Menurut pendapat penulis, perilaku asertif pada remaja justru menarik untuk diteliti, mengingat “keunikan” yang dimiliki masa remaja dibandingkan dengan masa yang lain seperti masa anak-anak atau masa deawasa. Keunikan atau ciri khas yang dimaksud adalah bahwa dimasa tersebut remaja sedang mengalami masa “transisi”, status remaja menjadi tidak jelas, mereka bukan lagi sebagai anak-anak dan bukan pula menjadi orang dewasa.

Masa transisi yang dialami oleh remaja tersebut membawa dampak pada Bergeraknya kehidupan sosial remaja dari “meninggalkan” orang tua menuju teman sebaya. Keadaan demikian akan menyatukan tali persahabatan menjadi

lebih erat diantara remaja. Apabila dalam pertemanan dengan teman sebaya dijunjung tinggi nilai kejujuran, saling menghormati dan menghargai hak-hak orang lain maka upaya penyelesaian konflik pada remaja akan lebih terarah.

Lingkungan keluarga peran orang tua adalah yang utama dalam pembentukan karakter dan sikap anak, memberikan kasih sayang, motivasi, mengarahkan dalam bergaul. Pengaruh lingkungan sangatlah berpotensi dalam menanamkan dan pembentukan karakter baik atau buruknya pada masing-masing remaja. Oleh karena itu, remaja harus mendapatkan perhatian khusus, baik oleh dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.

Dalam lingkungan sekolah, guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu membantu menyelesaikan masalah-masalahnya serta mampu mengiringi perkembangan psikologis dalam kesehariannya. Selain itu di lingkungan sekolah, pergaulan yang sehat dan tidak sehat pastilah terjadi misalnya pergaulan antara peserta didik dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan guru. Salah satu bentuk pergaulan positif adalah belajar bertukar pikiran, pertemanan dan membuat mereka untuk lebih termotivasi dalam belajar. Sedangkan dalam hal yang negatif, misalnya terlambat, membolos, tidak mengerjakan tugas, sampai kecurangan dan bahkan sampai terjadi perkelahian antar teman di sekolahnya.

Islam mengajarkan pada umatnya untuk selalu berseru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, Hal ini selaras dengan kehidupan kita dalam tataran sosial.

Allah berfirman dalam Surat Ali-Imron: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS: Ali Imron: 104).⁴

Ayat di atas menggambarkan tentang bagaimana Islam menyuruh umatnya untuk selalu mengajak orang-orang yang ada di sekitarnya melakukan kebaikan dan mencegah kemungkar. Hal ini bisa direalisasikan dengan berbagai macam pola komunikasi baik verbal maupun non-verbal, karena dengan komunikasi perintah Allah di atas tersebut bisa terlaksanakan.

Berseru pada kebaikan dalam ruang lingkup sosial adalah salah satunya dengan menjaga keharmonisan sosial agar tercipta mediasi ukhuwah yang di ridhoi Allah. Islam juga menganjurkan kepada umatnya agar selalu berbicara dengan benar, mengungkapkan rasa tegas dan positif. Secara khusus dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan hambanya untuk berkata dengan cara yang baik dan tegas dalam hal-hal yang dianggap salah atau benar.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Darussunah, 2002) h.567

Allah berfirman dalam Surat Al Baqoroh: 263

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ

غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun" (QS: Al Baqoroh: 263).⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa perkataan yang baik disini maksudnya adalah menolak dengan cara yang baik, maksud pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari sipenerima, sehingga jelas bahwa aspek perilaku asertif juga dianjurkan dalam Al-Qur'an.

Dalam berkata benar, Islam juga menendensikan Al-Qur'an sebagai tolok ukur sebagai pencapaian keharmonisan dan kesejahteraan dalam hidup bersosial, hal ini selaras dengan apa yang telah di firmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an QS: Al Azhab: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar (QS: Al Azhab: 70)

Dalam penjelasan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa sangat penting menjaga lisan, agar terhindar dari kesalahan yang disengaja, maupun tidak disengaja, karena lisan ibarat harimau kejam yang siap memangsa korbannya, maka diperlukan kehati-hatian dalam berbicara dan bertindak, karena manusia akan selamat bila mau menjaga lisannya.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Darussunah, 2002) h.68

Berkenaan dengan hal tersebut, permasalahan yang sering ditemui saat ini adalah adanya peserta didik yang memiliki permasalahan dalam perilaku asertif yang masih rendah pada diri peserta didik. Masalah perilaku asertif sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan diri pada peserta didik sebab, nantinya peserta didik sudah terbiasa dengan perilaku jujur, tanggung jawab, tegas, menghormati hak-hak orang lain dan berekspresi sehingga peserta didik dapat memiliki kepribadian yang baik. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Darina, S. Pd selaku guru BK di SMA Negeri 1 Gedongtataan, menyatakan sebagai berikut.

“...sekolah sudah menanamkan perilaku tegas, tanggung jawab, sopan santun melalui kegiatan layanan bimbingan. Namun, masih ada peserta didik yang perilaku asertifnya rendah, diantaranya kurang berani berpendapat dan perasaan, belum mampu menghormati hak-hak orang lain, belum bisa menerima kesetaraan dalam hubungan manusia. Yang sering muncul dari peserta didik yaitu kurang mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dan menghormati hak-hak orang lain. Biasanya guru BK memberikan pelayanan di kelas saat ada jam mata pelajaran kosong. Saat seperti itu guru BK memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik untuk percaya diri dan mau menerima pendapat dari orang lain sebagai masukan untuk membangun diri menjadi lebih baik lagi dan mampu mendengarkan keluhannya peserta didik. Hambatan peserta didik kurang memperhatikan saat guru BK menjelaskan sehingga tidak ada perkembangan dalam peningkatan kepercayaan diri dan mempunyai pemikiran yang berlebih sehingga lebih memilih diam adalah yang terbaik.

Hasil dari wawancara Guru bimbingan dan konseling bahwasannya peserta didik sudah menanamkan perilaku asertif melalui pelayanan bimbingan, namun masih ada beberapa yang perilaku asertifnya rendah, diantaranya kurang berani berpendapat dan perasaan, belum mampu menghormati hak-hak orang lain, belum bisa menerima kesetaraan dalam hubungan manusia. Yang sering muncul dari peserta didik yaitu kurang mampu mengungkapkan pendapat dan

perasaannya dan menghormati hak-hak orang lain. Biasanya guru BK memberikan pelayanan di kelas saat ada jam mata pelajaran kosong.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik yang berinisial ANA, AGP, DPS, FAS, RES sebagai berikut.

Menurut ANA sebagai berikut :

“...untuk menanggapi pernyataan temansaya yang mengungkapkan tentang kekurangan saya, maka saya hanya diam, dan memberi arahan kepada teman yang mengungkapkan kekurangan saya. Memberanikan diri untuk berkomentar terhadap ketidaksetujuan dan mampu berpendapat. Senang sekali dapat mengikuti layanan yang diberikan guru BK, karena di dalam pemberian layanan saya dapat menambah wawasan dan menambah pengetahuan tentang cara bertanggung jawab. Perbedaan pendapat dengan teman, saya harus menyaring kembali antara pendapat saya dan teman saya”.

Hasil dari wawancara peserta didik berinisial ANA memaparkan bahwa jika teman saya mengungkapkan pendapat tentang kekurangan saya maka saya hanya bersikap diam, dan memberi arahan kepada teman yang mengungkapkan kekurangan saya, namun jika ada teman yang mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap orang lain maka ANA akan memberanikan diri untuk berkomentar terhadap ketidaksetujuan. Selanjutnya ANA menyimpulkan merasa senang Ketika mengikuti layanan yang diberikan guru BK, karena saya dapat menambah wawasan dan menambah pengetahuan tentang cara .bertanggung jawab.

Peserta didik AGP menyatakan:

“...jika ada teman yang nengungkapkan kekurangan saya, maka saya akan menyikapi dengan baik dan saya harus bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Cara saya mengungkapkan ketidaksetujuan dengan memberi sebuah alasan, agar lebih jelas dan tidak sulit dalam mengungkapkan pendapat. Perasaan saya menanggapi perilaku tersebut harus ditanamkan sikap tegas didalam diri kita masing-masing. Menyetujui jika pendapat teman saya benar

dan jika pendapat teman saya berbeda dengan saya akan saya berikan sebuah alasan-alasan yang mungkin menurut saya benar”.

Hasil wawancara dari peserta didik berinisial AGP beranggapan bahwa masih ada teman saya yang kurang menghargai ketidaksetujuan tentang saya namun saya menyikapinya dengan baik, namun cara saya mengungkapkan ketidaksetujuan dengan memberi sebuah alasan, agar lebih jelas, dan tidak sulit dalam mengungkapkan ketidaksetujuan.

Peserta didik DPS menyatakan:

“...saya akan mengucapkan terima kasih. Jika seseorang mengungkapkan kekurangan saya, maka saya bisa membenarkan dan menjadi nasehat bagi saya. Mengomentarnya, karena setiap orang memiliki pemikiran sendiri dan pendapat sendiri. jika mendapatkan hal yang baru sangat senang, karena disaat guru BK memberikan layanan saya diajarkan untuk meningkatkan percaya diri. Semua orang itu harus memberikan pendapatnya masing-masing, karena kita berpedoman kepada Pancasila sila ke-5”.

Peserta didik berinisial DPS memaparkan bahwa setiap orang memiliki pemikiran tersendiri, semua orang itu harus memberikan pendapat masing-masing jika salah maka saya akan membenarkan karena kita berpedoman kepada Pancasila sila ke-5.

Peserta didik FAS menyatakan:

“...mengembangkan potensi yang saya miliki, dengan begitu orang akan menyadari setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ungkapan ketidaksetujuan terhadap orang lain saya harus memberikan pendapat kita dan mengetahui akibat yang ditimbulkan dari perbuatan orang tersebut. Tanggapan saya mengenai hal itu sedikit emosi, namun itu semua hanya dijadikan bercandaan saja. Saya akan menerima, dan menasehatinya agar tidak menyimpang dari jalan yang lurus”.

Peserta didik berinisial FAS memaparkan bahwa teman saya yang kurang menghargai potensi saya, maka saya akan mengembangkan potensi yang saya miliki dengan begitu teman saya akan menyadari bahwa setiap orang memiliki

kelebihan dan kekurangan masing-masing. Mengenai hal itu saya sedikit emosi, namun FAS menjadikan semua itu bercandaan saja. Saya menerima komentar tersebut dan menasehati agar tidak menyimpang dari jalan yang lurus.

Peserta didik RES menyatakan:

“...apabila ada teman yang mengungkapkan tentang kekurangan saya, maka saya senang, karena dapat lebih mengenal atau memperbaiki diri sendiri. Berani mengutarakan pendapat atau komentar dengan jelas. Saya menanggapi hal tersebut dengan penuh rasa senang. Apabila teman saya berbeda pendapat, maka saya akan mengoreksi lagi kesalahan, baik dari saya sendiri ataupun teman saya”.

Dari hasil pemaparan peserta didik berinisial RES menyampaikan bahwa jika teman saya berbeda pendapat dengan RES maka RES akan mengoreksi dan mengutarakan pendapat atau komentar dengan jelas agar bisa mengerti bagaimana kesalahan saya maupun teman saya.

Dari hasil wawancara di atas masih banyak peserta didik yang kurang menanamkan perilaku asertif misalnya peserta didik masih kurang menghargai pendapat teman satu dengan yang lain, kurang bertanggung jawab dengan sepenuhnya serta belum mampu mengekspresikan dirinya.

Didukung oleh data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti melakukan observasi partisipan pada pertemuan di hari Selasa, 7 April 2020 dapat diperoleh hasil observasi langsung, dapat disimpulkan bahwa, peserta didik kelas XI IPA 1 yang peneliti amati di SMA Negeri 1 Gedongtataan menunjukkan kurangnya sikap disiplin, tanggung jawab, menghormati hak-hak orang lain. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar masih banyak peserta didik yang kurang antusias. Peserta didik

masih senang mengulur-ulur waktu jika sudah memasuki kegiatan pembelajaran. Saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang diberikan masih banyak peserta didik yang tidak berani mengungkapkan isi pendapatnya dengan sendirinya jika tidak ditunjuk oleh gurunya. Dalam hal ini guru harus lebih sabar dan lebih aktif lagi untuk membimbing peserta didik agar lebih giat lagi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Masalah ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru BK agar hasilnya bisa lebih maksimal.

Tabel disajikan dalam bentuk daftar ceklis indikator perilaku asertif pada peserta didik kelas XI IPA 1. Menurut Gibson daftar ceklis adalah skala untuk mengukur setiap karakteristik atau aktivitas dari seseorang yang ingin diamati. Dengan daftar ceklis memungkinkan penulis meneliti secara sistematis dan obyektif dan merekam hasil observasi tersebut secara cepat.⁶

Meskipun skala tidak dibatasi untuk mencatat hasil observasi, tetapi skala ini yang menjadi instrumen paling sering digunakan sebagai alat bantu observasi. Daftar cek secara spesifik terfokus pada karakteristik, meningkatkan obyektifitas pengukur, dan memberikan komparabilitas sesama pengamat terhadap observasi yang dilakukan dan daftar ini lebih mudah digunakan

⁶Sutoyo, Anwar. 'Pemahaman Individu', Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h. 107

Tabel 1
Data Jenis perilaku Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1
Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Tentang Perilaku Asertif

No	Nama	P/L	Indikator					Kriteria
			1	2	3	4	5	
1	AIA	L	√	√	√	√	√	Tinggi
2	AGP	P					√	Rendah
3	ANA	L					√	Rendah
4	APM	L	√	√			√	Sedang
5	BFVG	P	√	√	√	√	√	Tinggi
6	D	P	√	√			√	Sedang
7	DPS	P		√			√	Sedang
8	DW	P	√	√			√	Sedang
9	ER	P		√				Rendah
10	EPN	L	√	√			√	Sedang
11	EA	L	√	√	√	√	√	Tinggi
12	FAS	P			√			Rendah
13	FDA	L	√	√	√	√	√	Tinggi
14	FE	P	√	√	√	√	√	Tinggi
15	HSN	P	√					Rendah
16	IWAB	L	√	√		√	√	Sedang
17	LS	L	√	√	√		√	Sedang
18	LAAG	L	√	√			√	Sedang
19	MAZ	P	√	√		√	√	Sedang
20	NA	P	√	√	√	√	√	Tinggi
21	PA	P		√				Rendah
22	RES	P	√	√		√	√	Sedang
23	RF	L	√					Rendah

Sumber :*Hasil Observasi Pra Penelitian Terhadap Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran*⁷

Keterangan Aspek-aspek Indikator Perilaku Asertif:

1. Individu mampu menyatakan pendapat dan perasaan.
2. Individu mampu bertindak sesuai kebutuhan dan kepentingan diri.
3. Individu mampu mempertahankan hak-hak pribadi.
4. Individu mampu menghormati hak-hak orang lain.
5. Individu mampu mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia.⁸

⁷Hasil Observasi Perilaku Asertif Peserta Didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran, 7 April 2020

Berdasarkan tabel diatas, dari seluruh peserta didik berjumlah 23 orang maka didapatkan permasalahan yang berkaitan dengan sikap asertif sesuai dengan indikator yaitu terdapat 6 peserta didik dengan kriteria tinggi, 10 peserta didik dengan kriteria sedang dan 7 peserta didik dengan kriteria rendah dalam berperilaku asertif.

Hasil observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa, peserta didik yang peneliti amati di SMA Negeri 1 Gedongtataan menunjukkan kurangnya sikap disiplin, tanggung jawab, menghormati hak-hak orang lain. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar masih banyak peserta didik yang kurang antusias. Peserta didik masih senang mengulur-ulur waktu jika sudah memasuki kegiatan pembelajaran. Saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang diberikan masih banyak peserta didik yang tidak berani mengungkapkan isi pendapatnya dengan sendirinya jika tidak ditunjuk oleh gurunya. Dalam hal ini guru harus lebih sabar dan lebih aktif lagi untuk membimbing peserta didik agar lebih giat lagi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Masalah ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru BK agar hasilnya bisa lebih maksimal.

Untuk peserta didik yang menyadari bahwa saat melaksanakan kegiatan dengan disiplin, akan menghasilkan sikap yang disiplin pula. Tetapi bagi mereka yang kurang menyadari akan menganggap latihan begitu penting.

Peserta didik yang mengikuti kegiatan masih kurang mencerminkan sikap jujur, percaya diri, tegas, tanggung jawab, dan menghormati hak-hak orang

⁸ Santrock, J.W. (2003). *Remaja. Edisi Ke- 11*. Jakarta: Erlangga

lain. Saat melakukan kontak mata, lima peserta didik saat menyampaikan pendapat sudah menunjukkan kontak mata dengan lawan bicaranya, meskipun belum semua peserta didik melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya. Dan tiga peserta didik cenderung masih terlihat menundukan kepala. Ekspresi wajah peserta didik dalam mengungkapkan pesan masih terlihat datar dan belum rileks. Jarak fisik antara peserta didik satu dengan yang lain masih terlalu jauh dan belum bisa saling berdekatan. Pada sikap badan sudah tegak dan rileks. Nada dan intonasinya sudah wajar diterapkan dalam berbicara. Volume suara peserta didik saat menyampaikan pendapat sudah jelas dan wajar. Hambatan saat tindakan berlangsung tidak ada, karena kegiatan sudah berjalan sesuai yang direncanakan.

Terbentuknya perilaku asertif pada seseorang umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang sifatnya kompleks, seperti pola asuh dan harapan orang tua, faktor kebudayaan, sosial, ekonomi, status, harga diri, dan cara berpikir yang ditumbuhkan atau yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran”**.

D. Fokus dan Subfokus Penelitian

Supaya tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini, maka peneliti akan memfokuskan pada pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku asertif peserta didik SMA Negeri 1 Gedongtataan. Subfokus dari penelitian ini adalah:

1. Tahap inti pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku asertif peserta didik SMA Negeri 1 Gedongtataan.

E. Rumusan Masalah

Sebagaimana fokus dan subfokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tahap-tahap pembukaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku asertif peserta didik SMA Negeri 1 Gedongtataan?
2. Bagaimana pelaksanaan tahap-tahap inti bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku asertif peserta didik anggota SMA Negeri 1 Gedongtataan?
3. Bagaimana pelaksanaan tahap-tahap penutup pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku asertif peserta didik SMA Negeri 1 Gedongtataan?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tahap pembukaan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku asertif peserta didik melalui

layanan bimbingan pribadi sosial pada peserta didik SMA Negeri 1 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung.

2. Untuk mengetahui bagaimana tahap inti pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku asertif peserta didik SMA Negeri 1 Gedongtataan.
3. Untuk mengetahui bagaimana tahap penutup pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku asertif peserta didik SMA Negeri 1 Gedongtataan.

G. Signifikasi Penelitian

Signifikasi yang terkandung dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu untuk mengungkapkan jawaban dari rumusan masalah yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku asertif peserta didik SMA Negeri 1 Gedongtataan yang secara lebih luas hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian teori dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Dapat bermanfaat untuk membantu proses kegiatan bimbingan dan konseling, serta membantu dalam menyelesaikan sebuah masalah di sekolah, sehingga peserta didik jauh lebih maju atau jauh lebih berpotensi dibidang masing-masing karena adanya penelitian pelaksanaan bimbingan pribadi sosial.

b. Bagi Peneliti

Sebagai calon konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat memahami peserta didik dalam mengembangkan sikap asertif peserta didik dan mampu mengembangkan potensi peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Serta ketercapainya suatu tugas di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian ke lapangan. Dalam pendekatan ini berusaha untuk mengungkapkan suatu keadaan objek tertentu yaitu perilaku asertif peserta didik di SMA Negeri 1 Gedongtataan yang berupa kata-kata tertulis, perkataan lisan dari nara sumber yaitu dari hasil wawancara dengan Guru bimbingan dan konseling serta peserta didik. Perilaku yang dapat diamati untuk mendeskripsikan keadaan tertentu sesuai dengan yang ditemukan di lapangan dan peneliti juga secara langsung berhubungan dengan responden yang akan diteliti dengan melihat pribadi sosialnya.

2. Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti maka peneliti melakukan penjelajahan umum dan

menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan.⁹

Dapat dikatakan bahwa penelitian pelaksanaan adalah suatu cara untuk memperoleh data berdasarkan suatu hal yang ditemui di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai bimbingan pribadi sosial di SMA Negeri 1 Gedongtataan dan data ini bersifat apa adanya.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian tentang pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku asertif peserta didik adalah di SMA Negeri 1 Gedongtataan yang beralamat di Jalan A. Yani, Gedongtataan Gedongtataan Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung. Objek dalam penelitian ini adalah 7 peserta didik di SMA Negeri 1 Gedongtataan.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data atau informasi dalam suatu penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun, dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 111.

terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁰ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan peneliti yang terlibat secara langsung terhadap kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku asertif yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah SMA Negeri 1 Gedongtataan.

b. Wawancara

Wawancara adalah sejumlah pertanyaan secara lisan dan untuk dijawab secara lisan pula melalui kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.¹¹ Penggunaan metode wawancara ini mewawancarai Guru Bimbingan Konseling dan peserta didik di SMA Negeri 1 Gedongtataan. Wawancara ini digunakan untuk menambah informasi atau kesesuaian data terhadap penelitian.

c. Dokumentasi

Pada dokumentasi peneliti melakukan pengumpulan data melalui mencatat hal-hal yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, buku-buku tentang pendapat teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut.¹² Dokumentasi pada penelitian ini adalah dokumentasi dari Guru Bimbingan dan Konseling

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R and D* (Bandung: Ikatan Penerbit Indonesia, 2015), h. 203.

¹¹Hadi Sutrisno, *Metode Penelitian Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), h.186.

¹²Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), h. 119.

dan peserta didik yang teridentifikasi kurangnya perilaku asertif di SMA Negeri 1 Gedongtataan.

5. Prosedur Analisis Data

Menurut Nusa Putra menganalisis data sangat diperlukan dalam penelitian ini agar memperoleh hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai hasil penelitian. Analisis data adalah data dapat diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan terus menerus.¹³

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang terpenting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data yang peneliti lakukan dengan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku asertif peserta didik hasilnya akan dirangkum untuk menemukan data-data penting mengenai pelaksanaan program layanan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku asertif.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yang telah direduksi perlu disajikan dan dirapikan. Melalui penyajian data yang sistematis memberikan kemudahan terhadap apa

¹³Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 103.

yang sudah terjadi sehingga memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan dan tindakan apa yang dilakukan ditahap selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Langkah verifikasi data merupakan langkah yang terakhir dalam prosedur analisis data. Penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁴

Dalam penelitian ini masih dapat ditarik kesimpulan apabila data yang telah diperoleh sudah menemukan bukti yang jelas, namun sebaliknya jika bukti-bukti yang didapatkan belum valid maka belum dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian pelaksanaan harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian sangat penting dan melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian pelaksanaan dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹⁵

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 141-142

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 206

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi dimana triangulasi terdapat beberapa bagian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Pribadi-Sosial

1. Pengertian Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi sosial adalah memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan hidup pribadi sosialnya, seperti motivasi, persepsi tentang diri, gaya hidup, perkembangan nilai-nilai moral atau agama dan sosial dalam diri kemampuan mengerti dan menerima diri dan orang lain, serta membantunya untuk memecahkan masalah-masalah pribadi yang ditemuinya. Program pengembangan pribadi berpusat pada pemenuhan kebutuhan pribadi manusia seperti kebutuhan akan rasa aman, mencintai dan dicintai, harga diri dan kebebasan mengaktualisasikan dirinya.¹⁶

- a. Menurut Mohamad Surya, bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.¹⁷
- b. Menurut Samsu Yusuf bimbingan pribadi sosial adalah sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan suatu masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.¹⁸

¹⁶Yusuf Gunawan , *Pengantar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta : PT Gramedia Pusaka Utama, 1991), h.49

¹⁷Mohamad Surya, *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Profesional*, diterbitkan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta, 2009, Hal. 18

¹⁸Yusuf, S. (2006) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- c. Menurut pendapat Ahmad Juntika yang dimaksud bimbingan pribadi sosial adalah untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosial. Misalnya pergaulan, penyelesaian konflik dan penyesuaian diri.¹⁹

Dari definisi diatas dapat dijelaskan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi diri sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis- jenis kegiatan sosial dan kegiatan reaktif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, reaksi dan sosial yang dialaminya.

Bimbingan sosial pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab bermasyarakat dan kenegaraan.²⁰ Selain itu membantu murid mengembangkan sikap jiwadan tingkah laku pribadi dalam kehidupan masyarakat mulai dari lingkungan yang terbesar (Negara dan masyarakat dunia). Berdasarkan ketentuan yang berlandaskan bimbingan dan penyuluhan yakni: dasar Negara, haluan Negara, tujuan Negara, tujuan pendidikan nasional. Hal ini selaras dengan apa yang telah di firmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an Al-Hujurat Ayat 13 sebagai berikut.

¹⁹Ahmad Juntika Nurihsan. 2014. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama

²⁰Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (Jakarta :PT Rineka Cipta, 2008) , hal. 55

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa manusia di mata Allah SWT sama degan setara sehingga tidak dibenrkan untuk merendahkan satu sama lain. Yang membedakan manusia hanyalah derajat ketakwaannya.

Jadi bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam batinnya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama diberbagai lingkungan (pergaulan sosial).²¹ Dalam bimbingan pribadi ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.
- b. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangan untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk perannya masa depan.

²¹W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana, 1991) , h. 127

- c. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulungannya.
- d. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
- e. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambilnya.
- f. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan secara efektif.
- g. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
- h. Pemantapan bertingkah laku dan berhubungan sesama baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tatakrama, sopan santun serta nilai-nilai agama adat, hukum, ilmu yang berlaku.
- i. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luarsekolah maupun di luar masyarakat pada umumnya.
- j. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaan secara dinamis dan bertanggung jawab.
- k. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

2. Tujuan Bimbingan Pribadi-Sosial

Sebelum membahas tujuan bimbingan pribadi-sosial, maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai tujuan bimbingan dan konseling itu sendiri yaitu sebagai berikut.

a. Tujuan bimbingan dan konseling

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek sosial, belajar, dan karier. Bimbingan pribadi sosial dimaksud untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri, dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.

1) Dalam Aspek Tugas Perkembangan Pribadi-sosial.

Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan konseling membantu siswa agar:

- a) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
- b) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
- c) Membuat pilihan secara sehat.
- d) Mampu menghargai orang lain.
- e) Memiliki rasa tanggung jawab.
- f) Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi.
- g) Dapat menyelesaikan konflik.
- h) Dapat membuat keputusan secara efektif.

2) Dalam Aspek Tugas Perkembangan Belajar

Dalam aspek tugas perkembangan belajar, layanan bimbingan konseling membantu siswa agar:

- a) Dapat melaksanakan ketrampilan atau tehnik belajar secara efektif.
- b) Dapat menempatkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
- c) Mampu belajar secara efektif.
- d) Memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi atau ujian.

3) Dalam Aspek Tugas Perkembangan karier, layanan bimbingan dan konseling, membantu siswa agar:

- a) Mampu membentuk identitas karir, dengan cara mengenali cirri-ciri pekerjaan di dalam lingkungan kerja.
- b) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karir.
- c) Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat.²²

b. Tujuan bimbingan pribadi-sosial

Secara umum ada sepuluh tujuan bimbingan pribadi sosial antara lain:

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.

²²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Disekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 44-45

- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis.
- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- 8) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- 9) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- 10) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

3. Fungsi Bimbingan Pribadi-Sosial

Sebelum membahas fungsi bimbingan pribadi-sosial, maka terlebih dahulu akan dibahas fungsi bimbingan dan konseling itu sendiri sebagai berikut:

- a. Fungsi bimbingan dan konseling, meliputi:

1) Fungsi Pemahaman

Pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.

a) Pemahaman tentang klien

Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien.

b) Pemahaman tentang masalah klien

Pemahaman terhadap masalah klien itu terutama menyangkut jenis masalahnya, intensitasnya, sangkut pautnya, sebab-sebabnya, dan kemungkinan berkembangnya (kalau tidak segera diatasi).

c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.

Klien-klien dari lingkungan tertentu juga memerlukan pemahaman tentang lingkungan mereka yang “lebih luas”. Para karyawan (dalam bimbingan dan konseling jabatan) memerlukan pemahaman tentang pekerjaan yang mereka geluti, hubungan kerja dengan pihak-pihak tertentu, sistem promosi, pendidikan untuk mengembangkan karir yang lanjut, organisasi serikat kerja, dan lain-lain.

2) Fungsi Pencegahan

Bagi konselor professional misi tugasnya dipenuhi dengan perjuangan untuk menyingkirkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi

perkembangan individu, upaya pencegahan tidak sekedar merupakan ide yang bagus, tetapi adalah suatu keharusan yang bersifat etis.

a) Pengertian pencegahan

Sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi (Horner & Mc Elhaney).

b) Upaya pencegahan

Sejak lama telah timbul dua sikap yang berbeda terhadap upaya pencegahan dalam bidang kesehatan mental, yaitu sikap *skeptik* dan *optimistik*.

3) Fungsi Pengentasan

a) Langkah-langkah pengentasan masalah

Upaya mengentaskan masalah pada dasarnya dilakukan secara perorangan, sebab setiap masalah adalah unik.

b) Pengentasan masalah berdasarkan diagnosis

Menurut Hansen, Stevic & Warner Pada umumnya diagnosis dikenal sebagai istilah medis yang berarti proses penentuan jenis penyakit dengan meneliti gejala-gejalanya. Bordin memakai konsep diagnosis yang mirip dengan pengertian medis itu dalam pelayanan bimbingan dan konseling

c) Pengentasan masalah berdasarkan teori konseling

Sejumlah ahli telah mengantarkan berbagai teori konseling, antara lain teori *ego-counseling* yang didasarkan padatahap perkembangan psikososial menurut Erickson, pendekatan *transactional analysis* dengan tokohnya Eric Berne, pendekatan konseling berdasarkan *self-theory* dengan tokohnya Carl Rogers, *gestalt counseling* dengan tokohnya Frita Perl, pendekatan konseling berdasarkan yang bersifat *behavioristik* yang didasarkan pada pemikiran tentang tingkah laku oleh B.F. Skinner, pendekatan rasional dalam konseling bentuk *Reality Therapy* dengan tokohnya William Glasser dan Rational Emotive Therapy dengan tokohnya Albert Ellis (dalam Hansen, dkk) dan Brammer & Shastrom).

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan cukup realistis, kesehatan dan kesegaran jasmani, hubungan sosial

yang harmonis dan dinamis, dan berbagai aspek positif lainnya dari individu perlu diperhatikan dan dipelihara.²³

5) Fungsi bimbingan pribadi-sosial

Yaitu diarahkan untuk menetapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam mengenai masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini mengarah pada layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami.²⁴

4. Langkah-langkah pemberian Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial

Untuk dapat melaksanakan bimbingan pribadi sosial secara baik terdapat beberapa Langkah-langkah dalam pemberian layanan bimbingan pribadi sosial yaitu:²⁵

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini guru bimbingan dan konseling melakukan suatu identifikasi masalah. Identifikasi ini bertujuan untuk mengenali gejala-gejala perilaku peserta didik yang berbeda. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling mengidentifikasi masalah peserta didik berdasarkan pada hasil pengamatan dan beberapa informasi dari pihak wali kelas ataupun dari peserta didik itu sendiri. Setelah mendapatkan informasi dari wali kelas maupun dari peserta didik itu

²³Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), h. 194-215

²⁴A. Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung : PT Rafika Aditama,2006) , h. 15-16

²⁵ Casmini, “*Bimbingan Pribadi-sosial untuk Self-Efficacy dan Implikasi Pada Bimbingan dan konseling SMK Diponegoro Depok Sleman, Yogyakarta*”dalam *Jurnal Hisbah*, Vol. XII, No. 2. (Yogyakarta: SMK Diponegoro Depok Sleman 2015), h.4

sendiri terkait dengan masalah belajar dan berkaitan dengan sikap mental positif peserta didik, sehingga nantinya dapat diatasi masalah tersebut melalui suatu bimbingan pribadi-sosial.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini yang harus dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling harus sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Dalam hal ini tindakan bimbingan dan konseling dalam mengatasi tidak adanya sikap positif pada peserta didik diantaranya memberikan suatu dorongan bertujuan untuk mengembangkan dan mempertahankan sikap positif. Dalam memberikan dorongan yang dimaksud adalah secara tidak langsung ataupun tidak langsung.

Adapun implementasi yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengembangkan dan mempertahankan sikap mental positif yaitu layanan bimbingan dan konseling dengan metode tidak langsung diantaranya: bimbingan klasikal, kolaborasi dengan wali kelas, kolaborasi dengan orang tua, kolaborasi dengan pihak terkait di luar dari sekolah, kunjungan rumah. Dalam hal ini pengumpulan data untuk mencapai bimbingan dan konseling dengan baik.

3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Pada tahap evaluasi ini adalah tahap mengenai hasil penilaian guru bimbingan dan konseling pada pemberian bantuan atau bimbingan yang telah diberikan pada peserta didik dengan evaluasi jangka pendek

dan evaluasi jangka panjang. Evaluasi jangka pendek yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling pada peserta didik adalah bimbingan individual maupun bimbingan kelompok. Sedangkan evaluasi jangka panjang yang dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah dengan terus memantau perkembangan peserta didik melalui kolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, orangtua, maupun guru bimbingan dan konseling itu sendiri.

4. *Follow Up*

Follow up adalah tindak lanjut dari hasil evaluasi. Jadi *follow up* adalah usaha untuk tindak lanjutnya yang didasari hasil evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dalam upaya pemberian bimbingan. Merujuk dari pengertian di atas bahwa guru bimbingan dan konseling ketika proses penyelesaian masalah belum terselesaikan maka perlu adanya campur tangan dari orangtua maupun pihak lainnya yang nantinya masalah tersebut bias terselesaikan.

5. Metode-metode yang Digunakan dalam Bimbingan Pribadi-Sosial

Dalam metode bimbingan pribadi-sosial selain menggunakan teknik konseling individual yang mana merupakan salah satu pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan muka ke muka, atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu (konseli).

Biasanya masalah-masalah yang dipecahkan melalui tehnik atau cara ini adalah yang bersifat pribadi.²⁶

Disamping itu juga banyak metode pendekatan kelompok yang telah dikembangkan untuk bimbingan ini antara lain:

- a. Grup proses yang membantu anggota kelompok untuk memelihara dan mengembangkan identitasnya dan pengaruh terhadap anggota lain.
- b. Bimbingan kelompok yang memeberikan informasai kepada sekelompok anak dengan tujuan agar para siswa dapat mengambil kepeutusan dan bertingkah laku bijaksana, informasi dapat berupa informasi sosial, agama, moral, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.
- c. Konseling kelompok yang memberikan bantuan kepada sekelompok siswa agar mereka mampu memecahkan masalah-masalah pribadinya dan mengembangkan hidup pribadinya melalui kelompok ini.
- d. Konsultasi kelompok keluarga, yang memberikan bantuan anggota keluarga khususnya anak agar mereka dapat mengembangkan interaksi dan komunikasi sesama anggota keluarga, mengurangi percekcohan keluarga mengembangkan kesadaran mereka akan peranan dan pengaruh tingkah laku mereka terhadap anggota keluarga sendiri dan menjelaskan peranan dan harapan setiap anggota keluarga.
- e. T-Group yang membantu para peserta untuk saling menyadari hubungan antarpribadi dan keterampilan berkomunikasi serta pengetahuan mereka akan dinamika kelompok dan pengembangan kelompok.

²⁶H. Abu Ahmadi & Ahmad Rohani, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 171

- f. *Sensitivity Training* yang membantu para anggotanya untuk berkembang dan untuk memahami dengan lebih jelas nilai- nilai hidup serta peka dalam menerima dirinya dan orang lain serta perkembangan pribadi secara utuh.
- g. *Encounter Group* yang menekankan perkembangan pribadi melalui perluasan kesadaran, ekspolasi intrapsikis dan masalah interpersonal serta mengendurkan hambatan-hambatan.
- h. *Marathon Group* yang merupakan aktifitas kelompok yang bertemu secara terus menerus (maraton) dimana setiap anggota menjelajahi pandangannya sendiri dan orang lain, hubungannya dengan orang-orang yang berarti dalam hidupnya dan bagaimana cara bereaksi terhadap pengalaman-pengalaman negatif seperti takut, iri, prasangka, dan tidak setuju terhadap pandangan orang lain.

B. Perilaku Asertif

1. Pengertian Perilaku Asertif

Perilaku adalah semua respon baik itu tanggapan, jawaban, maupun batasan yang dilakukan oleh organisme dan hal ini dapat berupa pendapat, aktivitas, atau gerak-gerik.²⁷

- a. Menurut Lazarus (dalam Fensterheim & Baer) perilaku asertif adalah: Perilaku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hak-haknya serta adanya keadaan efektif yang mendukung meliputi: 1) mengetahui hak pribadi, 2) berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak-hak tersebut dan melakukan hal itu sebagai untuk mencapai kebebasan emosi. Dalam berperilaku untuk

²⁷ Chaplin, C.P. 1993. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Grafindo. Hal.46

mendapatkan hak-haknya itu sesuai dengan adat sosial yang berlaku tanpa menunjukkan kekerasan terhadap orang yang dihadapi.²⁸

- b. Menurut Albert dan Emmons (dalam Setiono & Andrian) perilaku asertif adalah perilaku berani menuntut hal-haknya tanpa mengalami kekuatan atau rasa bersalah serta tanpa melanggar hak-hak orang lain.²⁹
- c. Menurut Lioyd (1991) perilaku asertif adalah perilaku yang bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat mengandung keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain³⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku asertif adalah perilaku seseorang dengan mengekspresikan emosi yang tepat, dalam berkomunikasi relative terbuka dan mengandung perilaku yang penuh ketegasan. Perilaku asertif pada kenyataanya tidak berusaha untuk mengganggu kebebasan orang lain, tidak menggunakan kekerasan apalagi sampai menyakiti orang lain, melainkan hanya sebatas pada aturan-aturan yang telah ada, etika nilai, sosial budaya dan digunakan secara jujur serta penuh respek terhadap orang lain.

Hal ini selaras dengan ayat dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran: 139 sebagai berikut.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.(Ali Imran:139)³¹

²⁸Fensterheim, H. & J.Bear.1995. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Mengatakan Tidak*. Jakarta: Gunung Jati hal 24.

²⁹Setiono, Vivi & Pramadi Andrian. .2005. *Pelatihan Asertivitas dan Peningkatan Perilaku Asertif pada Siswa-Siswi SMP*. Anima, Indonesia Psychological Journal. Hal. 151.

³⁰ Lioyd, S. (1991). *Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif*. Jakarta: Binarupa Aksara

³¹ Departemen RI Al Qur'an terjemah (Bandung; Diponegoro, 2010), h. 67

Ayat diatas menjelaskan bahwa pentingnya membangun percaya diri, karena percaya diri akan membetuksikap yang baik. Dan dengan adanya sikap percaya diri akan memperoleh suatu keuntungan dalam meraih cita-cita. Kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya terutama bagi remaja, kepercayaan diri akan lebih mudah berubah

2. Ciri-ciri Perilaku Asertif

Menurut Fensterheim & Baer orang yang berperilaku asertif memiliki 4 ciri yaitu:

- a. Merasa bebas untuk mengemukakan pendapat emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan, misalnya: “inilah diri saya, inilah yang saya rasakan dan saya inginkan”.
- b. Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, dan keluarga. Dalam berkomunikasi relative terbuka, jujur, dan sebagaimana mestinya.
- c. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi serta sadar akan dirinya bahwa mereka selalu menang, maka mereka menerima keterbatasannya, akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya dan sebaliknya orang yang tidak asertif selalu menunggu terjadinya sesuatu.
- d. Bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Maksudnya karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang, ia menerima keterbatasan

namun ia berusaha untuk menutupi dengan mencoba mengembangkan dan selalu belajar dari lingkungan.³²

Sedangkan menurut Rakos (dalam Santosa) seorang remaja yang asertif akan mempunyai kemampuan untuk:

- a. Berkata “tidak”
- b. Meminta pertolongan
- c. Mengekspresikan perasaan-perasaan positif maupun negatif secara wajar.
- d. Berkominikasi tentang hal-hal yang bersifat umum.³³

Dari sekian banyak ciri-ciri perilaku asertif maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri asertif adalah dapat mengekspresikan pendapat dan perasaan positif dan negatif, tegas dalam memilih perilaku yang sesuai dengan keadaan dan menyatakan secara jelas hal-hal yang dianggap tidak disetujui.

3. Aspek-aspek Perilaku Asertif

Aspek-aspek perilaku asertif menurut Galassi & Galassiada tiga kategori yaitu:

- a. Mengungkapkan perasaan positif (*expressing positive feelings*)

Pengungkapan perasaan positif antara lain:

- 1) Dapat memberikan pujian dan mengungkapkan penghargaan pada orang lain dengan cara asertif adalah keterampilan yang sangat penting. Individu mempunyai hak untuk memberikan balikan positif kepada orang lain tentang aspek-aspek yang spesifik seperti perilaku,

³²*Ibid.* hal.14

³³Santosa, J.S.. 1999. *Peran Orang Tuadalam Mengajarkan Asertivitas pada Remaja*. Anima, Indonesian Psychological Journal. Hal. 85.

pakaian, dan lain-lain Menerima pujian minimum dengan ucapan terima kasih, senyuman, atau seperti “saya sangat menghargainya”.

- 2) Aspek meminta pertolongan termasuk di dalamnya yaitu meminta kebaikan hati dan meminta seseorang untuk mengubah perilakunya. Manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain dalam kehidupannya, misalnya meminjam uang.
- 3) Aspek mengungkapkan perasaan suka, cinta, sayang kepada orang yang disenangi. Kebanyakan orang mendengar atau mendapatkan ungkapan tulus merupakan hal yang menyenangkan dan hubungan yang berarti serta selalu memperkuat dan memperdalam hubungan antara manusia.
- 4) Aspek memulai dan terlibat percakapan. Aspek ini diindikasikan oleh frekuensi senyuman dan gerakan tubuh yang mengindikasikan reaksi perilaku, respon, kata-kata yang menginformasikan tentang diri/pribadi, atau bertanya langsung.³⁴

b. Afirmasi diri (*self affirmations*)

Afirmasi diri terdiri dari tiga perilaku yaitu:

1) Mempertahankan hak

Mengekspresikan mempertahankan hak adalah relevan pada macam-macam situasi dimana hak pribadi diabaikan atau dilanggar. Misalnya situasi orang tua dan keluarga, seperti anak tidak diizinkan/dibolehkan menjalani kehidupan sendiri, tidak mempunyai hak pribadi

³⁴Galassi, Merna Dee and Galassi.1977. *Assert Your Self “Ho To Be Your Own Person”*. New York: Human Sciences Press. Hal. 81-169

sendiri, dan situasi hubungan teman dimana hakmu dalam membuat keputusan tidak dihormati.

2) Menolak permintaan

Individu berhak menolak permintaan yang tidak rasional dan untuk permintaan yang walaupun rasional, tapi tidak begitu diperhatikan. Dengan berkata “tidak” dapat membantu kita untuk menghindari keterlibatan pada situasi yang akan membuat penyesalan karena terlibat, mencegah terjadinya suatu keadaan dimana individu akan merasa seolah-olah telah mendapatkan keuntungan dari penyalahgunaan atau memanipulasi kedalam suatu yang diperhatikan untuk dilakukan.

3) Mengungkapkan Pendapat

Setiap individu mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapatnya secara asertif. Mengungkapkan pendapat pribadi termasuk di dalamnya dapat mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain atau berpotensi untuk menimbulkan perselisihan pendapat dengan orang lain, contohnya adalah mengungkapkan ketidaksepahaman dengan orang lain.³⁵

c. Mengungkapkan perasaan negative (*expressing negative feelings*)

Perilaku ini meliputi pengungkapan perasaan negative tentang orang perorang. Perilaku yang termasuk dalam kategori ini adalah:

1) Mengungkapkan ketidaksenangan

³⁵*Ibid*, hal. 81-169

Ada banyak situasi dimana individu berhak jengkel atau tidak menyukai perilaku orang lain. Seseorang melanggar hakmu, teman meminjam barang tanpa permisi, teman yang selalu datang terlambat ketika berjanji, dll.

2) Mengungkapkan kemarahan

Individu mempunyai tanggung jawab untuk tidak merendahkan, memermalukan, atau memperlakukan dengan kejam kepada orang lain pada proses ini. Banyak orang telah mempelajari bahwa mereka seharusnya tidak mengekspresikannya.³⁶

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Berkembangnya perilaku asertif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dialami individu dalam lingkungan sepanjang hidupnya. Tingkah laku ini berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi individu dengan orang lain baik itu antara anak dan orang tua maupun dengan orang dewasa lain di sekitarnya.

Menurut Ratus (dalam Fensterheim & Baer) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan asertif adalah:

a. Jenis Kelamin

Sejak kanak-kanak, peranan Pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan di masyarakat, laki-laki harus tegas dan kompetitif. Masyarakat mengajarkan bahwa asertif kurang sesuai untuk anak perempuan. Oleh karena itu tampak terlihat bahwa perempuan lebih

³⁶*Ibid*, hal. 81-169

bersikap pasif meskipun terhadap hal-hal yang kurang berkenan di hatinya.

b. Kepribadian

Proses komunikasi merupakan syarat utama dalam setiap interaksi. Interaksi akan lebih efektif apabila setiap orang mau terlibat berperan aktif. Orang yang berperan aktif dalam proses komunikasi adalah mereka yang secara spontan mengutamakan buat pikirannya dan menggapai pendapat setiap sikap pihak lain. Sifat spontan ini dapat dijumpai pada orang yang berkepribadian ekstravest. Orang yang berkepribadian ini memiliki ciri-ciri mudah melakukan hubungan dengan orang lain, impulsif, cenderung gresif, sukar menahan diri, percaya diri, perhatian, mudah berubah, bersikap gampang, mudah gembira, dan banyak teman. Sebaiknya orang berkepribadian intravest, mempercayai ciri-ciri pendiam, gemar mawas diri, temans edikit, cenderung membuat rencana sebelum melakukan sesuatu, serius, mampu menahan diri terhadap ledakan-ledakan perasaan dan penaruh prasangka terhadap orang lain.

c. Inteligensi

Perilaku asertif juga dipengaruhi oleh kemampuan setiap orang untuk merumuskan dan mengungkapkan buah pikirannya secara jelas sehingga proses komunikasi berlangsung dengan lancar.

d. Kebudayaan

Segala hal yang berhubungan dengan sikap hidup, adat istiadat dan kebudayaan pertama kali dikenal melalui keluarga.³⁷ Koentjara Ningrat menyatakan bahwa kebudayaan akan menjadi milik setiap individu dan membentuk kepribadian tertentu melalui proses internalisasi, sosialisasi dan pembudayaan.

Dengan ketiga proses itu seseorang menanamkan segala perasaan, hasrat, dan emosi dalam kepribadian untuk disesuaikan dengan sistem norma dan peraturan yang meningkat.³⁸

Santosa memandang bahwa kebudayaan mempunyai peran yang besar dalam mendidik perilaku asertif. Misalnya pada budaya Jawa yang menekankan prinsip kerukunan dan keselamatan sosial seorang anak sejak kecil telah dilatih untuk berafiliasi dan konformis. Lebih-lebih padawanita yang dituntut untuk bersikap pasif, dan menerima apa adanya atau pasrah.³⁹

e. Pola Asuh Orang Tua

Ada tiga macam pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Anak yang diasuh secara otoriter biasanya akan menjadi remaja yang pasif dan sebaliknya bila anak disuruh secara permisif anak akan terbiasa untuk mendapatkan segalanya dengan mudah dan cepat, sehingga ada kecenderungan untuk

³⁷Fensterheim, H. & J. Baer. 1995. *Jangan Bilang Ya Bila Anda akan Mengatakan Tidak*. Jakarta: Gunung Jati. hal. 65

³⁸Koentjaraningrat. 1987. *Antropologi Manusia*. Jakarta: Grafindo. hal. 187

³⁹Santosa, J.S.. 1999. *Peran Orang Tuadalam Mengajarkan Asertivitas pada Remaja*. Anima, Indonesia Psychological Journal. Hal. 87.

bersikap agresif, lain dengan pola asuh demokratis, pola asuh semacam ini akan mendidik anak untuk mempunyai kepercayaan diri yang besar, dapat mengkomunikasikan segala keinginannya secara wajar dan tidak memaksakan kehendak.⁴⁰

f. Usia

Santosa berpendapat bahwa usia merupakan salah satu faktor yang menentukan munculnya perilaku asertif.⁴¹ Pada anak kecil perilaku ini belum berbentuk. Struktur kognitif yang ada belum memungkinkan mereka untuk menyatakan apa yang diinginkan dengan bahasa verbal yang baik dan jelas. Sebagian dari mereka bersifat pemalu dan pendiam sedangkan yang lain justru bersifat agresif dalam menyatakan keinginannya. Pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif menjadi lebih berkembang sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangan atau penurunannya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi asertifitas adalah jenis kelamin, kepribadian, intelegensi, kebudayaan, pola asuh, dan usia.

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan telaah Pustaka dan kajian peneliti, ditemukan penelitian yang relevan yaitu :

⁴⁰Fensterheim, H. &J.Baer. 1995. *Jangan Bilang Ya Bila Anda akan Mengatakan Tidak*. Jakarta: Gunung Jati. hal. 65

⁴¹Santosa, J.S.. 1999. *Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Asertivitas pada Remaja*. Anima, Indonesia Psychological Journal. Hal. 87.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Maulina Putri dengan judul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dengan Teknik Asertif pada Peserta Didik Terisolir Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015” Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial dengan Teknik latihan asertif dapat menangani peserta didik terisolir kelas XI MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah *pre-eksperimental design* dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang dikategorikan terisolir. Kemudian didapatkan 8 sampel dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* untuk menangani peserta didik terisolir. Terdapat peningkatan peserta didik terisolir dilihat dari *mean pretest* sebelum diberikan treatment 56,37 dan *mean posttest* setelah diberikan *treatment* 98 dengan angka selisih peningkatan adalah 41,63. Hal ini juga dibuktikan dari ketentuan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($39.015 \geq 1,895$), dengan demikian peserta didik terisolir terdapat perubahan setelah diberikan layanan bimbingan pribadi sosial dengan Teknik latihan asertif. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial dengan Teknik asertif peserta didik mampu mengadakan perubahan-perubahan positif pada diri individu

itu sendiri dan mampu menyelesaikan permasalahannya secara baik pribadi maupun sosialnya.⁴²

Persamaan dan perbedaan :

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan layanan bimbingan pribadi sosial dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, akan tetapi penelitian oleh Isnaini Maulina Putri menggunakan Teknik asertif pada sekolahan Madrasah Tsanawiyah sedangkan peneliti hanya mengembangkan perilaku asertif peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan Yahya AD, Winarsih dengan judul “Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal peserta didik dan untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan pribadi sosial peserta didik di SMA Negeri 2 Padangcermin Kabupaten Pesawaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pre experimental dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini *one group pretest-posttest design*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, metode kuisisioner, wawancara, dan dokumentasi Teknik pendukung⁴³

⁴²Isnaini Maulina Putri “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dengan Teknik Asertif Pada Peserta Didik Terisolir Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015”

⁴³Yahya AD, Winarsih “Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran”

Persamaan dan Perbedaan :

Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal peserta didik dan untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan pribadi sosial peserta didik sedangkan peneliti membahas pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan sikap asertif peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Gedongtataan.

3. Penelitian yang dilakukan Desy Mustika Porpitasari dengan judul “Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Hubungan Interpersonal pada Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Blitar” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku asertif siswa ,hubungan interpersonal siswa, dan mengetahui pengaruh perilaku asertif terhadap hubungan interpersonal siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan atau pengaruh antar variable. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Islam 1 Blitar yang berjumlah 388 orang siswa. Sedangkan sampel penelitian ini adalah 25% dari jumlah populasi yang adayıtu 97 siswa. Teknik pengambilan

sampel dalam penelitian ini adalah Teknik cluster instrument pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dokumentasi, dan observasi langsung.⁴⁴

Persamaan dan Perbedaan :

Persamaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku asertif peserta didik, perbedaannya adalah jenis penelitian yang dilakukan Desy Mustika Porpitasari menggunakan jenis penelitian kuantitatif

4. Penelitian yang dilakukan Dewi Fatimah dengan judul “Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Pelatihan Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas X SMA YPP Andong Boyolali” penelitian ini didasarkan pada perilaku asertif siswa kelas X SMA YPP Andong yang cukup rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas X SMA YPP Andong melalui pelatihan keterampilan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat meningkatkan perilaku asertif siswa di kelas X SMA YPP Andong. Pra-Tindakan yang dilakukan dengan menyebarkan angket diperoleh data, perilaku asertif para siswa masih rendah dengan skor rata-rata *pre test* 89,05. Pada siklus kedua yang terdiri dari empat tindakan skor rata-rata *post test I* siswa meningkat menjadi 105,40 pada kategori sedang. Pada siklus kedua yang terdiri dari tiga Tindakan skor rata-rata *post test II* siswa meningkat menjadi 113,80 dan sebuah masuk pada tingkat perilaku asertif yang baik. Hasil tersebut juga diperkuat dengan wawancara dan observasi terhadap subyek yang menunjukkan adanya perilaku asertif yang meningkat dari pre test

⁴⁴Desy Mustika Porpitasari “Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Hubungan Interpersonal Pada Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Blitar”

ditunjukkan dengan dengan kemampuan siswa mengungkapkan perasaan secara jujur, mampu meminta pertolongan, menyelesaikan masalah masalah dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.⁴⁵

Perbedaan dan persamaan:

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan persamaan pada peneliti ini yaitu sama sama meningkatkan perilaku asertif dan sama-sama dilaksanakan di SMA.

5. Penelitian yang dilakukan Syahbana, Bachtiar Azis. Dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Diskusi Kelompok dan Bermain Peran Pada siswa kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran Tahun Pelajaran 2010/2011”. Berdasarkan hasil observasi selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA N 1 Ungaran, peneliti mengemukakan adanya fenomena yang menunjukkan bahwa kemampuan asertif siswa masih rendah. Hal ini didasarkan pada hasil DCM (daftar cek masalah) yang telah disebar di kelas XII dengan total kelas sebanyak Sembilan kelas, dari Sembilan kelas tersebut terdapat adanya fenomena kemampuan asertif rendah yakni dikelas XII Bahasa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemampuan asertif siswa dapat dikembangkan melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran. Saran yang diberikan yaitu, guru pembimbing hendaknya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan asertif siswa melalui

⁴⁵Dewi Fatimah “ *Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Pelatihan Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas X SMA YPP Andong Boyolali*”

layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran.

Perbedaan dan Persamaan :

Perbedaannya adalah metode yang digunakan penelitian ini yaitu diskusi kelompok dan bermain peran, peneliti menggunakan metode wawancara Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meningkatkan kemampuan asertif dan penelitian ini dilakukan di SMA.⁴⁶



⁴⁶ Syahbana, Bachtiar Azis “Meningkatkan Kemampuan Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Diskusi Kelompok dan Bermain Peran Pada siswa kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran Tahun Pelajaran 2010/2011”.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung : PT Rafika Aditama, 2006)
- Abu Ahmadi & Ahmad Rohani, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991)
- Ahmadi , H. Abu & Ahmad Rohani. 1991. *Bimbingan dan Konseling Disekola*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad Juntika Nurihsan. 2014. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Arikunto , Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Casmini, “*Bimbingan Pribadi-sosial untuk Self-Efficacy dan Implikasi Pada Bimbingan dan konseling SMK Diponegoro Depok Sleman, Yogyakarta*” dalam *Jurnal Hisbah*, Vol. XII, No. 2. (Yogyakarta: SMK Diponegoro Depok Sleman 2015), h.4
- Chaplin, C.P. 1993. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Grafindo.
- Desy Mustika Porpitasari “*Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Hubungan interpersonal Pada Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Blitar*”
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008)
- Dewi Fatimah “ *Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Pelatihan Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas X SMA YPP Andong Boyolali*”
- Fensterheim, H. & J. Baer. 1995. *Jangan Bilang Ya Bila Anda akan Mengatakan Tidak*. Jakarta: Gunung Jati.
- Galassi, Merna Dee and Galassi.1977. *Assert Your Self “Ho To Be Your Own Person”*. New York: Human Sciences Press.
- Gunawan, Yusuf. 1991. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Gramedia Pusaka Utama.

Hadi Sutrisno, *Metode Penelitian Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986)

Isnaini Maulina Putri “*Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dengan Teknik Asertif Pada Peserta Didik Terisolir Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015*”

Koentjaraningrat. 1987. *Antropologi Manusia*. Jakarta: Grafindo

Lilis Ratna. *Teknik-Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Budi Utama, 2013)

Lloyd, S. (1991). *Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif*. Jakarta: Binarupa Aksara

Margono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mohamad Surya, *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Profesional*, diterbitkan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta, 2009

Nusa Putra,. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Porpitasari, Desy Mustika “*Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Hubungan Interpersonal pada Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Blitar*”

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:PT Rineka Cipta.

Santosa, J.S.. 1999. *Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Asertivitas pada Remaja*. Anima, Indonesia Psychological Journal.

Setiono, Vivi & Pramadi Andrian. 2005. *Pelatihan Asertivitas dan Peningkatan Perilaku Asertif pada siswa-siswi SMP*. Anima, Indonesia Psychological Journal.

Siti Zahra Bulantika, Permata Sari, *The Effectiveness of Assertive Training Techniques and Thought-Stopping Techniques to increase Student*

Assertiveness Ability (Jurnal, Kajian Konseling dan Pendidikan, Vol : No.3, 2019)

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R and D*. Bandung: Ikatan Penerbit Indonesia.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Disekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sutrisno , Hadi.1986. *Metode Penelitian Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Syahbana, Bachtiar Azis “ *Meningkatkan Kemampuan Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Diskusi Kelompok dan Bermain Peran Pada siswa kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran Tahun Pelajaran 2010/2011*”.

Winkel, W.S.1991. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana, 1991.

Yahya AD, Winarsih “*Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*”

Yusuf Gunawan ,*Pengantar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta : PT Gramedia Pusaka Utama, 1991).

Yusuf, S. (2006) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.